

Dinamika Pengrajin di Sentra Kerajinan Keramik Dinoyo Kota Malang

Fathiyah Khansa Mumtaz

Pendidikan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Malang

Email: fathiyah.khansa.2207516@students.um.ac.id

ABSTRAK

Kampung keramik Dinoyo berada di kawasan Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Kampung keramik Dinoyo menjadi satu-satunya pusat kerajinan keramik terbesar di Malang dengan masyarakat sekitar yang memproduksi dan membuka toko keramik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pengrajin keramik Dinoyo dalam menghasilkan karya yang bernilai produktif dan kreatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menciptakan karya yang bernilai produktif dan kreatif, para pengrajin memiliki ciri khasnya masing-masing. Selain itu, mereka berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait dalam menjalankan pameran atau *event* guna memperkenalkan kebudayaan yang ada khususnya Kota Malang. Dengan dinamika yang dirasakan oleh para pengrajin keramik Dinoyo, mereka tetap mewariskan usaha keramik kepada khalayak umum khususnya anak muda untuk tetap melestarikannya. Hal tersebut sebagai bentuk mempertahankan kebudayaan yang ada dikarenakan pada mulanya dikenal sebagai sentra kerajinan gerabah hingga kini beralih sebagai sentra kerajinan keramik.

Kata Kunci: Keramik, Pengrajin, Karya

ABSTRACT

Dinoyo ceramic village is located in Dinoyo Village, Lowokwaru District, Malang City. Dinoyo ceramic village is the only ceramic craft center in Malang with the surrounding community producing and opening ceramic shops. This research aims to find out the dynamics of Dinoyo ceramic artisans in producing productive and valuable work. Dinoyo ceramic artisans in producing productive and creative works. The method used in this research is a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that in creating works that are productive and creative, the craftsmen have their own characteristics. In addition, they collaborate with related parties in running exhibitions or events to introduce the existing culture, especially Malang City. With the dynamics felt by Dinoyo ceramic craftsmen, they continue to pass on

their ceramic business to the general public, especially young people, to preserve it. This is a form of maintaining existing culture because it was originally known as a center for pottery crafts until now turned as a ceramic craft center.

Keywords: Ceramics, Craftsmen, Work

PENDAHULUAN

Mengingat sejarahnya yang panjang, keramik Indonesia telah berevolusi dari masa prasejarah hingga saat ini. Evolusi ini didasarkan pada suhu tinggi pembakarannya dan dari segi teknis. Selain itu, kerajinan keramik berfungsi sebagai simbol warisan budaya masyarakat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kerajinan keramik memainkan peran penting dalam memperkenalkan budaya dan seni suatu daerah serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan hal tersebut. Warisan budaya seperti kerajinan keramik dapat membantu masyarakat dalam berbagai bidang, mulai dari bidang budaya (Ermawati, 2022), ekonomi (Irwan, dkk., 2021), ataupun sosial (Palguna, dkk., 2023). Dalam bidang budaya, kerajinan keramik sangat penting untuk mempertahankan dan meningkatkan warisan budaya lokal yang telah diwarisi dari generasi sebelumnya.

Tidak sedikit industri kerajinan keramik yang telah berkembang di seluruh wilayah Indonesia dari waktu ke waktu, terutama di kota-kota besar dengan kapasitas produksi yang signifikan. Bertahannya tradisi kerajinan keramik yang tersebar di seluruh nusantara menjadi bukti bahwa perkembangan kerajinan keramik di Indonesia baik dari segi teknik maupun konsep tidak menyebabkan hilangnya adat istiadat yang telah berkembang di masyarakat sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya praktik pembuatan kerajinan keramik yang dapat dilihat di berbagai tempat di seluruh nusantara di beberapa lokasi yang berbeda. Salah satunya adalah Sentra Kerajinan Keramik Dinoyo di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur.

Sektor kerajinan keramik di Kota Malang, khususnya di Sentra Kerajinan Keramik Dinoyo telah muncul sebagai pusat kreativitas dan penemuan di era globalisasi yang cepat sehingga menarik minat dari segala penjuru daerah Indonesia. Selain memproduksi berbagai macam keramik, sentra ini juga menyediakan ruang bagi para pengrajin untuk bereksperimen dan menyempurnakan kreasi mereka. Dinamika sektor kerajinan keramik serta cara para pengrajin menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar, tercermin dari dinamika para pengrajin di Sentra Kerajinan Keramik Dinoyo, Kota Malang.

Tradisi pembuatan kerajinan keramik di Dinoyo telah memiliki sejarah yang cukup panjang. Pada mulanya dikenal sebagai sentra pengrajin gerabah dengan menggunakan bahan baku tanah liat sebagai medianya hingga kini berubah menjadi sentra kerajinan keramik. Kerajinan keramik dari Dinoyo ini telah mendapatkan pengakuan nasional yang dapat dibuktikan dengan pendirian pabrik yang didirikan oleh Dinas Perindustrian Provinsi dan diresmikan oleh Bapak Wasito Rasman selaku Menteri Perindustrian serta pengakuan secara internasional. Hal tersebut menandakan bahwa kerajinan keramik di Dinoyo menjadi salah satu sarana untuk memperkenalkan budaya dan keindahan alam Jawa Timur kepada dunia.

Selain itu, penggemar seni dan budaya juga dapat menikmati kerajinan keramik Dinoyo sebagai tujuan wisata. Kerajinan keramik Dinoyo memproduksi berbagai macam bentuk keramik, seperti guci, cangkir, piring, dan bahkan barang-barang dekoratif. Bagi para pengrajin dan konsumen, setiap benda yang dibuat oleh pengrajin keramik Dinoyo memiliki fungsi praktis dan dekoratif. Dengan adanya hal tersebut, peneliti menggunakan teori identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall untuk menganalisis penelitian ini.

Menurut Stuart Hall, identitas budaya didefinisikan sebagai nama yang kita berikan kepada metode-metode yang digunakan narasi masa lalu untuk memosisikan kita dan sebaliknya, yaitu cara kita memosisikan diri di dalam narasi masa lalu. Dengan kata lain, bagi Hall, identitas budaya bukanlah sebuah esensi, melainkan suatu penempatan.

Penelitian mengenai dinamika pengrajin keramik telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Deni Yana, Reiza Dienaputra, Agus Suherman Suryadimulya, Yan Yan Suryana, J. Julia (2022) dengan judul **“Adaptation of Local Traditions in Revitalizing the Plered Ceramic Craft Center, West Jawa, Indonesia”** memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keramik Plered memiliki tradisi lokal yang didasari oleh kepercayaan terhadap mitos, legenda, roh leluhur, dan kategori pengrajin yang berbeda sesuai dengan jenis produk yang mereka buat. Oleh karena itu, diperlukan strategi revitalisasi yang tepat untuk menciptakan keselarasan antara tradisi lokal dan tuntutan perubahan untuk memajukan sentra kerajinan keramik Plered di masa depan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Gede Artayani (2021) dengan judul **“Kerajinan Gerabah Desa Pejaten: Adaptabilitas Perajin Tradisi Di Era Globalisasi”** memperoleh hasil penelitian bahwa penentu adaptabilitas dengan pola pikir positif, memiliki tekad yang kuat untuk berkembang serta pemahaman yang baik terhadap perubahan melalui proses belajar secara turun-temurun dan melakukan pengembangan bentuk dan desain pada benda gerabahnya, sehingga perajin menghasilkan karya berupa produk

keramik tradisional yang berpariatif dengan desain yang menarik, unik memiliki ciri khas daerah dan sebagai pelestarian budaya tradisi dalam menghadapi persaingan di era global.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Meki Joseph Katoppo (2023) dengan judul **“Nilai Estetis Kerajinan Keramik di Desa Pulutan, Minahasa”** memperoleh hasil penelitian bahwa masyarakat Pulutan telah memproduksi seni dan kerajinan keramik sejak tahun 1916, dan mulai dikenal oleh masyarakat luas sejak tahun 1970-an. Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan desa Pulutan merupakan kerajinan tangan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kerajinan keramik telah meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berdampak positif pada sektor sosial ekonomi masyarakat. Lintasan sejarah, daya tarik estetika, dan signifikansi sosial desa Pulutan semuanya tercermin dalam industri pengrajin keramik. Menurut temuan penelitian, kerajinan keramik Desa Pulutan terlihat jelas dalam berbagai perabot rumah tangga yang berguna, termasuk kursi dan kompor. Selain itu, kerajinan keramik desa Pulutan dapat ditemukan dalam berbagai perabot yang estetis, termasuk ornamen taman dan guci hias.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Deni Yana, Reiza D. Dienaputra, Agus S. Suryadimulya, Yan Yan Sunarya (2023) dengan judul **“Budaya Tradisi sebagai Identitas dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwinangun di Kabupaten Cirebon”** memperoleh hasil penelitian bahwa lebih banyak produk keramik kontemporer berupa elemen dekoratif, karya seni, dan barang fungsional dengan identitas budaya tradisi lokal Cirebon. Sebagai landasan pertumbuhan dan pembentengan karakter daerah pada barang-barangnya, budaya tradisi dapat dijadikan alternatif dalam rangka konservasi dan regenerasi kerajinan keramik secara umum.

Penelitian ini berfokus pada pengrajin yang terdapat di sentra kerajinan keramik dalam menghasilkan karya yang bernilai produktif dan kreatif. Penelitian ini juga berusaha menggali dinamika pengrajin keramik dalam mempertahankan kearifan lokal yang sudah ada sejak zaman dulu. Adanya penelitian ini digunakan untuk membahas rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana awal mula sejarah berdirinya Sentra Kerajinan Keramik Dinoyo?, (2) Bagaimana pengrajin di sentra kerajinan Keramik Dinoyo Kota Malang dapat menciptakan karya yang bernilai produktif dan kreatif? dan (3) Bagaimana dinamika pengrajin di sentra kerajinan tersebut berpengaruh pada identitas lokal?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan postpositivisme yang digunakan dalam meneliti

objek secara ilmiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, Sugiyono (2019). Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, Sugiyono (2019:85). Dalam penelitian ini menentukan sampel dengan narasumber tertentu yang dianggap mampu menjelaskan mengenai dinamika pengrajin di sentra kerajinan keramik Dinoyo. Narasumber dalam penelitian ini adalah pengrajin keramik yang berada di Kampung Wisata Keramik Dinoyo karena dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian yaitu Kampung Wisata Kerajinan Keramik yang berada di Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang dalam rentang waktu 2 Desember 2023 s.d 10 Desember 2023. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi kampung wisata kerajinan keramik Dinoyo yang menjadi pusat sentra para pengrajin dalam membuat dan memasarkan kerajinan keramiknya. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara yang dilakukan dengan para pengrajin keramik dengan tujuan untuk mengetahui dinamika pengrajin yang dulunya menjadi tempat sentra pengrajin gerabah hingga kini menjadi kampung kerajinan keramik. Teknik selanjutnya yaitu dokumentasi, dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa transkrip wawancara dengan narasumber dan foto yang diambil ketika melakukan penelitian di Kampung Keramik Dinoyo. Tahap akhir, peneliti melakukan analisis data dengan mengaitkan hasil yang telah didapatkan di lapangan dengan teori identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Sentra Kerajinan Keramik Dinoyo

Pengrajin keramik Dinoyo telah ada sejak zaman prasejarah. Selain adanya dari warisan nenek moyang, kerajinan keramik juga telah berkembang secara turun-temurun. Salah satu informan yang peneliti temui juga mengungkapkan bahwa adanya pengrajin keramik bermula pada pengrajin gerabah yang telah ada sejak tahun 1930. Awal mulanya, terdapat kebun tebu yang dimanfaatkan oleh Belanda untuk mempekerjakan para petani pada masa itu. Tidak sedikit juga masyarakat yang banyak membawa makanan untuk dibawa ke ladang seperti kentang, bawang-bawangan, serta kendi termasuk alat-alat memasak. Hal tersebut yang membuktikan bahwa masyarakat pada zaman dahulu memiliki keterampilan

untuk mengubah tanah liat menjadi kerajinan tangan seperti peralatan dapur dan memasak. Selain itu, mereka juga sering membuat produk gerabah sendiri untuk peralatan dapur. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pengrajin keramik yang berinisial J mengatakan bahwa

“Jadi para pengrajin disini sudah sepakat bahwa kerajinan atau tentang keramik yang ada di Dinoyo ini sudah ada sekitar sebelum kemerdekaan. Jadi diprediksi sekitar tahun 1930-an. Disini juga ada kebun tebu terus ada jalan kereta api yang zaman dulu gitu. Dari situ kan kebanyakan masyarakat sini biasanya banyak membawa makanan untuk di bawa ke ladang. Di situ mereka banyak membawa kentang, bawang-bawangan, kendi dan termasuk alat-alat masak. Terus akhirnya setelah tahun itu terus ada dari Dinas Perindustrian Provinsi melirik kesini. Mereka terbukti dengan mendirikan pabrik yang ada di sebelah sini. Pabrik sebelah ini dulu ada tertulis surat izin diberikan oleh Kota Praja, jadi waktu dulu itu masih Kota Praja belum Kota Madya. Surat izin diberikan oleh Kota Praja itu tahun 1957. Logikanya berarti sebelum surat izin diberikan pabrik sudah produksi dan sudah berdiri.” (Hasil wawancara, 5 Desember 2023)

Selain itu, adanya bahan baku berupa tanah putih di beberapa daerah di Jawa Timur cocok untuk memproduksi keramik porselen, maka didirikanlah pabrik percontohan keramik di Dinoyo. Sejumlah pekerja dari masyarakat sekitar akhirnya dipekerjakan ketika pabrik tersebut didirikan sebagai proyek uji coba. Masyarakat Dinoyo yang sebelumnya merupakan pengrajin gerabah, kemudian belajar membuat keramik porselen dari tanah liat putih. Masyarakat atau unit-unit yang sebelumnya berpartisipasi dalam proyek percontohan ini akhirnya diberi kesempatan untuk membuat keramik mereka sendiri atau memulai usaha mereka sendiri ketika terdapat peraturan baru di perusahaan percontohan keramik yang berkembang dari waktu ke waktu. Pada akhirnya, sebagian besar dari mereka memulai perusahaan mereka sendiri.



Gambar 1. Pabrik Keramik Dinoyo yang sudah tidak beroperasi

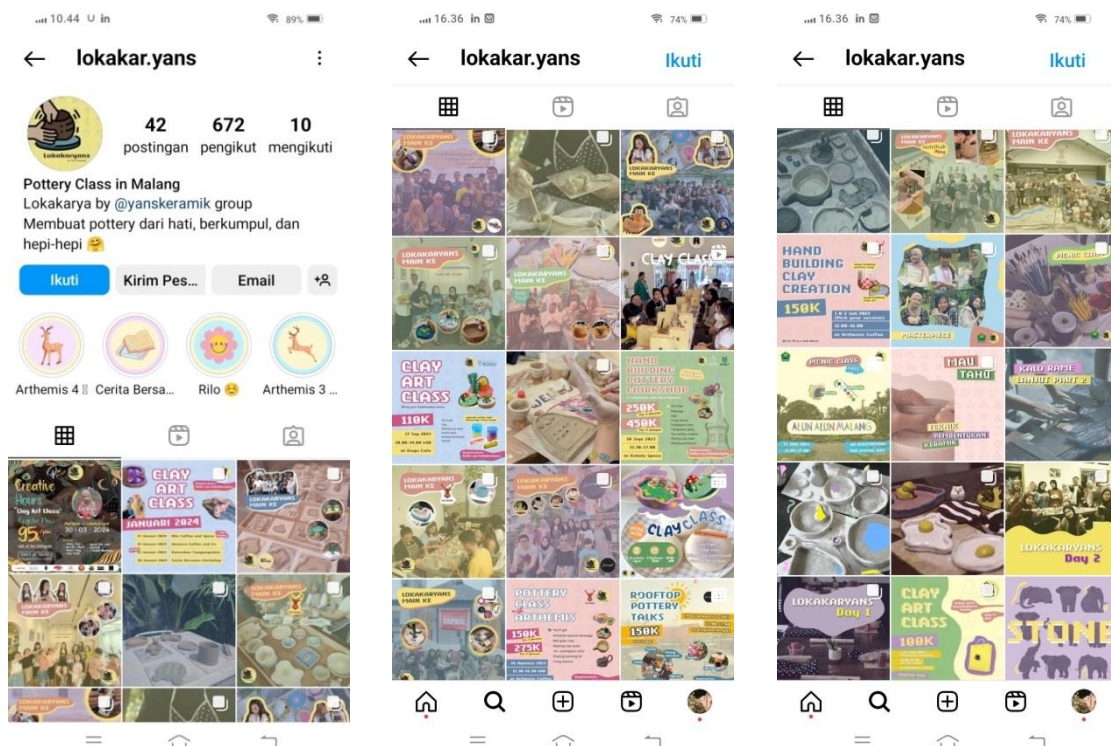
Sumber : TIMES Indonesia

Secara produksi, teknik modern telah menggantikan teknik tradisional dalam produksi keramik. Dahulu, keramik dibakar menggunakan ranting kayu dan jerami untuk membuat tungku berbahan bakar minyak tanah dan solar, tetapi sekarang semua orang menggunakan tungku mesin berbahan bakar gas elpiji. Karena para pengrajin kini lebih condong ke arah kerajinan tangan atau karya buatan tangan, sebagian besar masih dikerjakan dengan tangan secara tradisional atau dekoratif. Namun, proses produksinya telah berevolusi yang dahulunya jerami digunakan sebagai pengganti ranting kayu untuk menyalakan tungku.

Penciptaan Karya yang Bernilai Produktif dan Kreatif oleh Pengrajin

Dalam menciptakan karya, terdapat proses akulturasi budaya pada pembuatan keramik dikarenakan terdapat bahan pembuatan keramik dari China yang dipadukan dengan bahan keramik lokal oleh masyarakat Dinoyo. Selain itu, terdapat kreativitas dari para pengrajin keramik yaitu pemberian warna baru dalam keragaman produksi keramik. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pengrajin keramik yang berinisial A mengatakan bahwa

“Kita main di warna gitu misalnya seperti di lukis terus tidak cuma 1 warna saja, hitam-hitam polos terus disablon gitu tidak, jadi mungkin ada titik-titiknya, ada di garis. Jadi lebih memainkan warna kemudian warnanya juga tidak terlalu mencolok, tidak terlalu pake warna-warna seperti merah, orange. Jadi kalau orang sekarang bilang warnanya earth tone seperti warna coklat, hitam gitu.” (Hasil wawancara, 10 Desember 2023)



Gambar 2. Akun instagram salah satu pengrajin keramik

Sumber : Instagram (@lokakar.yans)

Seiring berjalannya waktu, para pengrajin juga dituntut untuk selalu berinovasi dalam memainkan karya. Seperti salah satu informan yang peneliti temui, pengrajin tersebut mengandalkan sosial media untuk memasarkan produknya seperti melalui instagram dan toko *online* lainnya. Hal tersebut dilakukan menyesuaikan dengan pasar mereka yang bervariasi, baik kalangan anak-anak muda ataupun orang dewasa. Di Sentra Kerajinan Keramik Dinoyo, mayoritas masyarakatnya menjual souvenir ataupun hiasan rumah, namun salah satu pengrajin juga menargetkan pasarnya kepada khalayak anak muda.

Munculnya kramikus-kramikus muda dengan studio kecil menimbulkan peralihan kerajinan keramik yang pada mulanya hanya dipasarkan sebagai souvenir hingga kini berubah menjadi *life style* atau hobi yang digemari anak muda. Namun dalam penerapannya, tidak menghilangkan unsur-unsur yang telah ada sejak zaman dulu dalam proses pembuatan kerajinan keramik.

Selain itu, dalam menciptakan karya yang bernilai produktif dan kreatif, pengrajin keramik Dinoyo bekerja sama dengan pokdarwis (kelompok sadar wisata). Dengan adanya hal tersebut, para wisatawan yang berkunjung dapat melihat proses pembuatan keramik secara langsung. Selain itu, salah satu pengrajin keramik Dinoyo juga membuka kelas pembuatan karya sampai pada tahap perwanaaan menggunakan bahan yang telah disediakan. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan zaman yang ada dan pasar mereka mayoritas adalah anak-anak muda.

Kemudian dari pihak pemerintah sendiri juga mengadakan pelatihan untuk pengrajin keramik Dinoyo guna mengembangkan keahlian mereka. Tidak hanya itu, kerja sama yang dilakukan dengan pemerintah juga meliputi kegiatan pameran baik yang berskala nasional maupun internasional guna memperkenalkan identitas Kota Malang salah satunya dengan kerajinan keramik.

Dinamika Pengrajin di Sentra Kerajinan Dipengaruhi oleh Identitas Lokal

Kawasan Dinoyo di Kecamatan Lowokwaru dikenal sebagai kampung pengrajin keramik. Pengrajin keramik Dinoyo ini sudah ada sejak zaman dulu yang pada mulanya dikenal sebagai sentra pengrajin gerabah hingga kini berkembang secara turun-temurun dan dikenal sebagai kampung keramik. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pengrajin keramik yang berinisial J mengatakan bahwa

“Jadi para pengrajin disini sudah sepakat bahwa kerajinan atau tentang keramik yang ada di Dinoyo ini sudah ada sekitar sebelum kemerdekaan. Jadi diprediksi sekitar tahun 1930-an.” (Hasil wawancara, 5 Desember 2023)

Awalnya masyarakat lokal hanya memproduksi gerabah yang sederhana untuk digunakan sebagai perlengkapan rumah tangga sehari-hari seperti kendi, piring, alat-alat masak dan lain sebagainya. Kemudian masuknya pengaruh keramik ke wilayah nusantara khususnya Dinoyo, masyarakat pun mulai berlatih membuat keramik di pabrik yang didirikan oleh Dinas Perindustrian Provinsi dan menjadi karyawan di pabrik tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, pabrik keramik yang didirikan oleh Dinas Perindustrian Provinsi sudah tidak beroperasi kembali dan akhirnya ditutup. Penyebab tutupnya pabrik tersebut masih belum diketahui. Akibat dari penutupan pabrik tersebut, industri keramik dinoyo diteruskan oleh masyarakat sekitar dengan merintis industri keramik dengan skala rumah tangga sehingga usaha tersebut berkembang menjadi sentra industri di Kota Malang. Kondisi tersebut memberi dampak positif salah satunya di bidang sosial dan budaya kepada masyarakat sekitar khususnya para pengrajin.

Keberadaan sentra industri keramik Dinoyo turut memperkaya warisan budaya lokal dan menjadi bagian penting dari identitas Kota Malang. Walaupun dengan seiring perkembangan zaman yang ada, para pengrajin tetap mewariskan industri keramik kepada khalayak umum khususnya anak-anak muda untuk tetap melestarikannya.

Pembahasan

Dengan adanya hasil dari penelitian di Sentra Kerajinan Keramik Dinoyo dapat dikaitkan dengan teori identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Hall memberikan dua definisi yang berbeda. Dalam definisi pertama, identitas budaya adalah bentuk “jati diri” bersama yang dimiliki oleh individu-individu yang memiliki nenek moyang dan sejarah yang sama. Menurut perspektif ini, identitas budaya menawarkan kerangka acuan dan makna yang tak lekang oleh waktu dan tak tergoyahkan yang dibawa melalui gelombang waktu.

Menurut Hall, definisi kedua dari identitas budaya adalah pemahaman bahwa, selain berbagai karakteristik yang dimiliki bersama, terdapat perbedaan penting dan krusial yang membantu mendefinisikan “diri kita yang sebenarnya” atau bagaimana sejarah berperan. Menurut perspektif ini, identitas budaya bukanlah sebuah konsep yang sudah pasti dan memiliki akar sejarah. Karena identitas budaya “selalu bermain dengan sejarah, budaya, dan kekuasaan” identitas budaya “mengalami perubahan yang konstan” sepanjang sejarah.

Kerajinan keramik yang telah diwariskan secara turun-temurun selama lebih dari 50 tahun ini memiliki makna historis terkait pertumbuhan masyarakat setempat. Hal ini menggambarkan pemahaman tradisional tentang identitas budaya, yang melihatnya sebagai "jati diri" yang dimiliki bersama oleh kelompok orang dengan leluhur dan sejarah yang sama. Interpretasi kedua dari identitas budaya, yang menyatakan bahwa, meskipun ada banyak kesamaan, ada juga titik-titik perbedaan penting dan krusial yang membentuk "diri kita yang sebenarnya" atau karena intervensi sejarah, juga tercermin dalam karya keramik ini.

Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana identitas budaya "terus berubah" dari waktu ke waktu, mengingat perubahan infrastruktur yang kurang memadai dan penurunan pasar yang dihadapi oleh Sektor Kerajinan Keramik Dinoyo. Hal ini menunjukkan peran berkelanjutan yang dimainkan oleh identitas budaya baik dalam hal sejarah, budaya, dan kekuasaan serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dengan meningkatkan atau mengembangkan Sentra Industri Keramik Dinoyo

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bagaimana identitas budaya di Sentra Kerajinan Keramik Dinoyo Kota Malang tidak hanya dipegang oleh kolektif "suatu kedirian yang sebenarnya" tetapi juga mengalami transformasi yang terus menerus sepanjang waktu dengan memadukan persamaan dan perbedaan untuk menghasilkan "diri kita yang sebenarnya". Dalam hal ini masyarakat sekitar tetap melestarikan kebudayaan yang ada walaupun terdapat peralihan yang pada mulanya dikenal dengan sentra kerajinan gerabah hingga kini dikenal dengan sentra industri kerajinan keramik. Dengan menyesuaikan bahan baku yang ada seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat tetap berpegang teguh pada industri keramik bahkan terdapat keluarga yang menjalankan usaha ini sampai kepada tiga generasi.

Dari adanya penelitian ini terdapat persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deni Yana, Reiza D. Dienaputra, Agus S. Suryadimulya, Yan Yan Sunarya (2023) dimana memperoleh hasil penelitian bahwa lebih banyak produk keramik kontemporer berupa elemen dekoratif, karya seni, dan barang fungsional dengan identitas budaya tradisi lokal Cirebon. Sebagai landasan pertumbuhan dan pembentengan karakter daerah pada barang-barangnya, budaya tradisi dapat dijadikan alternatif dalam rangka konservasi dan regenerasi kerajinan keramik secara umum. Dalam penelitian ini dengan adanya Sentra Kerajinan Keramik juga sebagai alternatif penguatan identitas lokal di tengah era globalisasi. Masyarakat sekitar juga terus melakukan inovasi dan pelatihan yang dapat berguna untuk bersaing di pasar global baik secara nasional maupun internasional. Dilihat dari hal tersebut, dapat disesuaikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ida Ayu Gede Artayani (2021)

yang memperoleh hasil penelitian bahwa penentu adaptabilitas dengan pola pikir positif, memiliki tekad yang kuat untuk berkembang serta pemahaman yang baik terhadap perubahan melalui proses belajar secara turun-temurun dan melakukan pengembangan bentuk dan desain pada benda gerabahnya, sehingga perajin menghasilkan karya berupa produk keramik tradisional yang berpariatif dengan desain yang menarik, unik memiliki ciri khas daerah dan sebagai pelestarian budaya tradisi dalam menghadapi persaingan di era global.

Dari adanya beberapa persamaan dari penelitian sebelumnya, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih berfokus pada pengrajin yang terdapat di sentra kerajinan keramik dalam menghasilkan karya yang bernilai produktif dan kreatif. Penelitian ini juga berusaha menggali dinamika pengrajin keramik dalam mempertahankan kearifan lokal yang sudah ada sejak zaman dulu. Selain itu, peneliti memfokuskan hasil penelitian dengan teori identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall.

KESIMPULAN

Dengan dinamika yang dialami oleh pengrajin keramik Dinoyo, mereka tetap melestarikan kebudayaan yang ada dikarenakan sentra keramik menjadi peran penting bagi masyarakat sekitar khususnya pengrajin keramik Dinoyo sebagai bentuk identitas lokal Kota Malang. Hal tersebut dilakukan dengan mengikuti pasar dan perkembangan zaman yang ada guna mempertahankan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dulu. Di mana hal ini berdampak positif bagi masyarakat terutama dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya.

Untuk meningkatkan dinamika pengrajin di sentra kerajinan keramik Dinoyo, diperlukan dukungan yang efektif dari pihak terkait maupun pemerintah seperti pengembangan inovasi produk, pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pengrajin keramik sebagai bentuk dalam menghasilkan karya yang produktif dan kreatif. Selain itu, identitas budaya yang tercermin di sentra kerajinan keramik Dinoyo dapat meningkatkan daya saing pasar nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Artayani, I. A. G. (2021). Kerajinan gerabah Desa Pejaten: adaptabilitas perajin tradisi di era globalisasi. *HASTAGINA: JURNAL KRIYA DAN INDUSTRI KREATIF*, 1(01), 43-49.
- Ermawati, K. C. (2022). Pelestarian Gerabah Tradisional Sebagai Warisan Budaya (Studi Kasus di Desa Wisata Melikan Bayat Klaten). *Jurnal Hotelier*, 8(2), 5-10.
- Hall et al, S. (2004). *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79* (S. Hall, D. Hobson, & A. Lowe, Eds.). Taylor & Francis.
- Irwan, M., Syarifuddin, S., & Asmi, A. R. (2021). *DINAMIKA KEHIDUPAN PERAJIN KERAMIK DI DESA PAYAKABUNG KECAMATAN INDRALAYA UTARA KABUPATEN OGAN ILIR PADA TAHUN 2001- 2015* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Katoppo, M. J. (2023). Nilai Estetis Kerajinan Keramik Di Minahasa Desa Pulutan. *Kompetensi*, 3 (4), 2175-2188
- Mulyadi, M. (2012). Riset desain dalam metodologi penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 71-80.
- Palguna, I. K. E., Putra, I. N. B. A., & Yasa, K. A. (2023). Strategi Komunikasi dalam Tradisi Pembuatan Gerabah Banyuning. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 114- 127.
- Pangkey, R., Wantah, E., Sumual, T., & Manongko, A. (2022). Analisis Masalah dan Kebutuhan Pengembangan Konten Pemasaran Melalui Media Sosial Instagram Untuk Pemasaran Produk Keramik. *YUME: Journal of Management*, 5(3), 567- 572.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tupamahu, M. K., Tupamahu, K. H., Abd Rauf, R. A., & Mesra, R. (2022). The Existence and Education of Ceramic Craftsmen Society of Polutan Village in the 4.0 Industrial Revolution Era. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(3), 262-273.
- Yana, D., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., & Sunarya, Y. Y. (2020). Budaya Tradisi sebagai Identitas dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwinangun di Kabupaten Cirebon. *Panggung*, 30(2), 204-220.
- Yana, D., Dienaputra, R., Suryadimulya, A. S., Sunarya, Y. Y., & Julia, J. (2022). Adaptation of Local Traditions in Revitalizing the Plered Ceramic Craft Center, West Java, Indonesia. *International Journal of Design Management & Professional Practice*, 16(2).